

STRATEGI PENGEMBANGAN KAMPUNG SILAT, RAWA BELONG SEBAGAI DESTINASI WISATA

Regina Dewi Hanifah^{a,1,*}, Regita Pratikawati^{b,2}

^aProgram Studi Perhotelan Akademi Pariwisata Bunda Mulia

^bProgram Studi Hospitality dan Pariwisata, Universitas Bunda Mulia

¹reginadewihanifah@gmail.com; ²rere260998@gmail.com

ABSTRACT

The role of tourist destinations is essential, especially in packaging people's life and culture into a tourist attraction. Astuti (2017) states that cultural tourism has a 60% role in supporting the world of tourism in Indonesia itself. One of the areas that will be developed by the Provincial Government of DKI Jakarta Barat as a Cultural Tourism Destination, especially with silat attractions as a characteristic is Silat Village, which is located in the Rawa Belong area, which is known as a shopping center for fresh flowers by the surrounding community. In drawing up a destination, a strategy is needed based on the potential of an area. In line with the objectives of the government, the purpose of this study is to review the potential of the Rawa Belong area as a cultural tourism destination and to find out what efforts these tourist destinations have made. This research methodology uses a qualitative approach with descriptive methods. By using components tourism destinations which consist of 5A, namely Attraction, Accessibility, Amenity, Activity, and Ancillary Service (additional facilities) as study material and explore the potential of the area, the authors use primary data which taken directly during observation and interviews and secondary data based on literature related to the area. The informants used are key informants, regular informants and additional informants. Using a SWOT analysis, a matrix is presented to determine which strategy is appropriate for the development of Kampung Silat Rawa Belong. The results of this study indicate that many potentials that are possessed a strength for Kampung Silat Rawa Belong are the main keys in the strategy of the place. The good thing is that this area can focus on one of the principal attractions, namely the Silat Arts. So that later all other attractions owned by the area can become supporting attractions and become one unit in shaping sustainable tourism going forward. So that the direction of the tourist destination of Kampung Silat itself can be formed, and is willing to become a tourist destination that can be visited by tourists. In addition, the role of the government is also quite much needed in pioneering the area apart from infrastructure, the economy, as well as how the role of the organization as an extension of the government can run a tourism unit that is there.

Keyword: kampung silat, rawa belong, tourist attraction, silat betawi

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima: 28-04-2020. Dievaluasi: 2 Mei 2020.

Disetujui: 30 Juni 2030

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata memiliki posisi strategis dalam berbagai kebijakan pembangunan, khususnya bagi negara Indonesia yang memiliki aset kepariwisataan, untuk diperkuat dan diberdayakan sebagai pilar ekonomi negara. Perekonomian nasional ke depan tidak lagi dapat mengandalkan sektor minyak dan gas sebagai andalan penyumbang devisa yang menopang perekonomian, karena cadangan minyak dan gas

pada saatnya akan habis dan tidak dapat tergantikan lagi, oleh karenanya sektor pariwisata menjadi sektor kunci yang diharapkan mampu menyandang fungsi penyumbang devisa terbesar di atas sektor – sektor lainnya. Upaya memposisikan peran strategis sektor pariwisata dalam pembangunan nasional dapat dilihat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 yang menetapkan 5 (lima) fokus program pembangunan lima tahun ke depan yaitu Infrastruktur, Maritim, Energi, Pangan dan Pariwisata (IMEPP). Penetapan kelima sektor ini dengan pertimbangan signifikansi perannya dalam jangka pendek, menengah, maupun

panjang terhadap pembangunan nasional. Dari lima sektor tersebut pariwisata ditetapkan sebagai sektor unggulan (leading sector) karena dalam jangka pendek, menengah, dan panjang pertumbuhannya positif. Deputi Bidang Pengembangan Pemasaran Pariwisata Nusantara (Deputi BP3N) Kementerian Pariwisata (Kemenpar), Esthy Reko Astuti (2017), mengatakan bahwa “Keunggulan wisata Indonesia bertumpu pada potensi budaya mendapat porsi terbesar yaitu 60 persen, potensi alam sebesar 35 persen, dan diikuti dengan potensi buatan manusia yang mendapat porsi sebesar 5 persen. Potensi budaya yang dikembangkan merupakan wisata warisan budaya dan sejarah, wisata belanja dan kuliner, serta wisata kota dan desa. Sementara pengembangan dalam potensi alam terkait produk wisata bahari, wisata ekologi dan wisata petualangan. Berbeda dengan potensi manusia yang fokus pada pengembangan wisata MICE, wisata olahraga, dan objek wisata yang terintegrasi¹.

Hal tersebut menyatakan bahwa potensi wisata budaya menjadi salah satu keunggulan wisata yang terbesar di Indonesia sejak tahun 2017, yang dimana potensi yang di kembangkan adalah wisata warisan budaya dan sejarah, wisata belanja dan kuliner, serta wisata kota dan desa.

Salah satu daerah yang tak asing ditelinga orang Jakarta Barat adalah Daerah Rawa Belong yang terkenal sebagai pusat pasar kembang terbesar di ibukota. Setiap akhir pekan, tepatnya mulai Kamis malam, pasar kembang ini diburu para pedagang kembang seantero ibukota, bahkan wilayah penyangganya seperti Bogor, Tangerang, Depok, dan Bekasi. Rawa Belong berdasarkan Abdullah (2015) dahulunya kawasan tersebut berupa rawa-rawa. Di Pinggir rawa itu hidup keluarga yang amat dermawan terharap orang yang lemah. Namanya keluarga Bang Balong, yang memiliki tanah cukup luas dan ternak yang banyak. Hidupnya sangat makmur. Dari situlah muncul bahwa tempat itu berupa rawa milik Bang Belong. Dan selanjutnya penduduk sekitar yang mayoritas orang Betawi lebih fasih mengucapkannya dengan kata Rawa Belong.

Berdasarkan Ahmad Syaropi selaku Kepala Sudin Parbud daerah Jakarta Barat, Pada tahun 2019 kemarin memang sudah direncanakan untuk pembangunan destinasi wisata Kampung Silat di

Rawa Belong, Kebon Jeruk. Nantinya destinasi tersebut ditujukan kepada para wisatawan untuk dapat menikmati pertunjukan yang ditampilkan penggiat seni budaya betawi khususnya pencak silat. Dimana alasan untuk pemilihan kawasan sendiri secara historis terkenal dengan seni pencak silat asli betawi dan banyaknya sanggar budaya betawi yang eksistensinya masih ada di daerah tersebut².

Hal ini tentunya tidak semata-mata penunjukkan daerah Rawa Belong sebagai sebuah destinasi wisata Kampung Silat, salah satu pendukungnya adalah adanya Sanggar Si Pitung sebagai salah satu sanggar yang melestarikan Silat beraliran Cingkrik yang didirikan pada tahun 1995. Dimana silat Cingkrik sendiri begitu melegenda di Ibukota bersama silat Beksi. Sanggar Si Pitung sendiri dipimpin oleh Bachtiar Zakaria, pria asli Betawi yang begitu konsisten ingin melestarikan seni dan budaya Betawi. Selanjutnya, keahlian beladiri ini diajarkan kepada tiga muridnya yakni, Ki Ajid, Ki Alit dan Ki Ashari, yang kemudian mengembangkan silat ini di wilayah Jakarta, Tangerang dan Bekasi. “Cingkrik mengandalkan keluwesan gerakan tangan dan kaki. Konon, karena banyak lompatan atau cingkrak-cingkrik, beladiri ini dinamai Silat Cingkrik,” menurut Bachtiar. Bachtiar menuturkan, dalam Silat Cingkrik terdapat 12 jurus yaitu, jurus keset, keset bacok, cingkrik, cingkrik bacok, saung, keset gedor, cingkrik gedor, langkah 3, langkah 4, macan, singa dan jurus langkah 12. Bachtiar bersyukur, berbekal keterampilan dan keahlian yang dimiliki, dirinya maupun murid yang belajar Silat Cingkrik Rawa Belong kerap diundang pentas, baik di acara hajatan dan kegiatan pemerintah, hingga main sinetron³.

Menurut Paturisi (2002) mengungkapkan bahwa pengembangan adalah suatu strategi yang dipergunakan untuk memajukan, memperbaiki dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu objek dan daya tarik wisata sehingga dapat dikunjungi wisatawan serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat disekitar objek dan daya tarik wisata maupun bagi pemerintah. Selanjutnya Suwanto (2012) pengembangan bertujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang dan bertahap. Menurut

1 (<https://travel.kompas.com/read/2017/07/11/190300027/potensi.budaya.penyumbang.terbesar.sektor.pariwisata>, di akses 23 Maret 2020).

2 (<https://jakarta-tourism.go.id/visit/blog/2019/02/destinasi-wisata-kampung-silat-bakal-dibangun-di-rawa-belong>, diakses 2 Februari 2020).

3 (<http://www.beritajakarta.id/read/48957/sanggar-si-pitung-lestarikan-silat-cingkrik-dari-rawa-belong#.XIXnER8zYdU>, diakses 5 Februari 2020).

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pada Bab III pasal 5 huruf e yaitu Prinsip Penyelenggaraan Kepariwisata adalah Memberdayakan masyarakat setempat. Undang-Undang tersebut telah mengamanatkan bahwa pengembangan pariwisata Indonesia harus mampu memberdayakan masyarakat setempat.

Adapun dalam pengembangan sebuah daya tarik wisata harus melihat kembali kategori produk yang akan dijual kepada wisatawan sesuai dengan daftar kategori produk dan aktifitas pariwisata. Sistem pariwisata terdiri dari berbagai elemen dan pihak yang saling berinteraksi serta atribut yang mendukung pengalaman pariwisata bagi wisatawan. Menurut Sunaryo (2013) dalam Anggraini (2017), dalam menganalisis destinasi pariwisata terdapat komponen utama yang dikarakteristikan sebagai 5A, yaitu *Attraction* (Atraksi), *Accessibility* (Aksesibilitas), *Amenity* (Amenitas), *Activity* (Aktivitas), dan *Ancillary Service* (Fasilitas tambahan). Komponen tersebut dapat membantu melihat dampak pariwisata secara regional serta mengatur penawaran dan permintaan untuk memaksimalkan manfaat kepada seluruh pelaku. Sehingga destinasi dapat dihubungkan dengan kombinasi seluruh produk, jasa, dan pengalaman yang ditawarkan.

Komponen atraksi dapat dianggap sebagai salah satu komponen dasar pariwisata yang sangat penting karena merupakan tujuan utama wisatawan untuk melakukan perjalanan ke destinasi wisata tertentu. Atraksi merupakan daya tarik wisata yang telah disiapkan untuk dinikmati oleh wisatawan. Menurut Suwena (dalam Wilopo & Hakim, 2017), obyek daya tarik wisata (ODTW) atau *Attraction* (Atraksi) merupakan komponen yang menjadikan ketertarikan untuk wisatawan datang. Komponen penting selanjutnya adalah aksesibilitas atau kemampuan untuk mencapai tempat tujuan melalui berbagai sarana transportasi. Kegiatan kepariwisataan tergantung kepada aksesibilitas karena salah satu faktor yang mempengaruhi wisatawan melakukan perjalanan wisata adalah masalah jarak tempuh dan waktu. Aksesibilitas ini berkaitan dengan transportasi dan prasarana transportasi. Transportasi yang baik dapat mengakibatkan jarak seakan-akan menjadi dekat dan sementara prasarana transportasi ini menghubungkan satu tempat dengan tempat lainnya. Suatu destinasi wisata yang tidak

memiliki aksesibilitas yang baik akan menyebabkan terhalangnya wisatawan menuju tempat wisata tersebut sehingga tidak dapat berkembang dengan baik.

Amenity (Amenitas) adalah fasilitas pendukung yang diperlukan untuk mendukung kegiatan di kawasan pariwisata. Amenitas ini bertujuan untuk menciptakan kenyamanan bagi wisatawan di suatu destinasi wisata. Hal-hal yang termasuk dalam amenitas adalah kebutuhan akomodasi, fasilitas hiburan dan layanan catering/jasa boga. *Activity* (Aktivitas) diartikan sebagai tindakan dan perilaku orang-orang saat persiapan dan perjalanan dalam kapasitasnya sebagai konsumen (UNWTO, 2008). Dengan kata lain aktivitas merupakan kegiatan yang dilakukan wisatawan di destinasi tujuan selama kunjungan. Salah satunya dengan mengikuti even (acara) yang diselenggarakan, seperti upacara, festival, pameran. Even merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan, karena memberikan pengalaman yang unik dan berbeda dari tempat asalnya. Sementara *Ancillary services* (layanan tambahan) adalah layanan pendukung yang akan digunakan wisatawan, seperti bank, telekomunikasi, surat menyurat, rumah sakit, berita.

Kebutuhan dalam memenuhi 5A, mengenali potensi dan juga membuat strategi untuk sebuah destinasi baru yang sudah memiliki bahan atau produk yang akan dijual nantinya sebagai daya tarik wisata, tentunya tidaklah mudah. Peneliti melihat banyaknya potensi dan juga strategi yang dapat digunakan untuk membangun daerah Rawa Belong sebagai Kampung Silat seperti yang diinginkan oleh Pemerintah daerah tanpa mengurangi hasanah budaya dan juga mengganggu masyarakat sekitar sebagai penggerak di destinasi tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor kekuatan dan kelemahan yang dimiliki Kampung Silat Rawa Belong serta memilih strategi yang tepat untuk pengembangan Kampung Silat di daerah Rawa Belong. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengestimasi dampak dari berbagai sector bila nantinya kawasan tersebut dijadikan destinasi wisata. Dimana hasil dari penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan keilmuan dan pengetahuan, yang berkaitan dengan pengembangan sebuah destinasi wisata khususnya dengan atraksi budaya Silat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan

diatas penulis memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah potensi wisata dari Kampung Silat Rawa Belong yang telah dimiliki sesuai dengan komponen utama destinasi wisata?
2. Bagaimana strategi pengembangan destinasi wisata berdasarkan potensi wisata Kampung Silat Rawa Belong?

PELAKSAAAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Silat yang terletak di daerah Rawa Belong, Rawa Belong merupakan suatu kampung di wilayah Jakarta Barat, yang kini telah berkembang menjadi kelurahan. Rawa Belong termasuk di dalam kelurahan Pal Merah yang memiliki luas 2,11 km², terdapat 176 RT, 17 RW dengan jumlah penduduk 71.466 jiwa (2016), jumlah KK (Kepala Keluarga) 21.249, termasuk di dalam Kecamatan Pal Merah yang memiliki luas 7,51 km² dan Kota Jakarta Barat yang memiliki 129,54 km². Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan serta meringkaskan berbagai kondisi, situasi, atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini, yaitu (1) Identifikasi Potensi destinasi wisata budaya berdasarkan 5A di Kampung Silat Rawa Belong sebagai atraksi wisata budaya dan (2) Strategi pengembangan Kampung Silat sebagai Destinasi Wisata. Data tersebut bersumber dari data primer yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, yaitu dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder didapat dari studi dokumentasi dari penelitian dan peraturan pemerintah yang relevan. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini sendiri adalah analisis SWOT dengan cara menganalisis faktor-faktor eksternal (peluang dan ancaman) dan faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) yang dihadapi dari Destinasi Wisata Budaya Kampung Silat Rawa Belong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis potensi di daerah Rawa Belong masih beberapa yang belum siap untuk di tunjukkan ke wisatawan dan ada juga beberapa

potensi yang sudah siap untuk di tunjukkan ke wisatawan. Yaitu dapat di lihat dari aspek 5A bisa dikatakan bahwa Kampung Silat Rawa Belong ini beberapa ada yang belum memenuhi potensi yang terdapat dalam 5A tersebut. Hal tersebut terlihat dari beberapa point yang dijabarkan dalam masing-masing 5A:

Atraksi (attraction)

Sofyan & Noor (2016) menjelaskan bahwa atraksi merupakan segala hal tentang alam, budaya, event, rekreasi dan hiburan yang merupakan daya tarik agar orang-orang ingin datang berkunjung kesuatu daerah tujuan wisata dan dapat menghibur ketika orang menyaksikan. Daya tarik yang dimiliki oleh daerah ini sendiri terbagi dalam beberapa bagian yaitu:

Kesenian (seni bela diri pencak silat Betawi, seni tari Betawi, seni musik Betawi dan seni teater/lenong Betawi)

Seni pencak silat berfungsi untuk membela diri dari serangan penjahat atau lawan. Silat beraliran Cingkrik begitu melegenda di Ibukota. Bersama Silat Bekasi, aliran satu ini lebih banyak dikenal masyarakat Rawa Belong. Dari beberapa sanggar dan perguruan silat cingkrik yang ada di daerah Rawa Belong terdapat Sanggar Si Pitung yang melestarikan Silat Cingkrik. Sanggar ini dipimpin H.Bachtiar Zakaria, pria asli Betawi yang begitu konsisten ingin melestarikan seni dan budaya Betawi. Latihan dilakukan pada Rabu Malam dan Sabtu Malam, pukul 20.00-21.00 WIB. Siapa saja boleh bergabung dan gratis tidak dipungut biaya. Adapun Perguruan Pencak Silat Cingkrik Rawa Belong (PERCIRA) yang juga melestarikan Silat Cingkrik di daerah Rawa Belong. Perguruan Pencak Silat Cingkrik Rawa Belong (PERCIRA) dibawah asuhan dan bimbingan babe Suwarno yang biasa di kenal dengan sebutan "Babe Warno". Berdasarkan hasil observasi yang di dapatkan bahwa Ada 19 sanggar dan perguruan silat cingkrik di daerah Rawa Belong.

Selain pencak silat, daerah ini juga memiliki kesenian tari tradisional yang aktif dilakukan masyarakatnya. Berdasarkan hasil wawancara dapat di ketahui bahwa daerah Rawa Belong memiliki kesenian Tari Tradisional khas Betawi yang dimana tarian biasa di tampilkan saat penyambutan di awal acara serta dalam tarian tersebut memiliki

durasi waktu 4 hingga 7 menit dan nantinya jika ada wisatawan yang datang berkunjung melakukan aktivitas wisata dapat mengetahui tarian tradisional khas Betawi.



Gambar 1. Anggota Sanggar Si Pitung

Sumber : Sanggar Si Pitung (2019)

Dari hasil observasi yang didapat bahwa tarian-tarian tersebut sering di gunakan saat adanya acara-acara besar seperti, pernikahan, sunatan, festival budaya dan lain-lain. Tarian tersebut juga terdapat di sanggar Si Pitung yang dilakukan dalam Latihan di waktu tertentu seperti di malam sabtu dan minggu sore. Tak cukup dengan kesenian diatas Rawa Belong masih memiliki grup lenong yang aktif mempertunjukkan lenong di PERCIRA yang sering dilakukan setiap malam kamis. Kegiatan anggota PERCIRA sendiri ternyata masih banyak mengusung kesenian budaya betawi lainnya seperti palang pintu dan juga gambang kromong yang memadukan gamelan dengan alat-alat musik Tionghoa, seperti sukong, tehyan, dan kongahyan.



Gambar 2. Lenong Betawi -Festival Lenong Indraja

Sumber : @percirarawabelong (Instagram) - 2017



Gambar 3. Seni musik Gambang Kromong – Rawa Belong

Sumber : Perguruan Pencak Silat Cingkrak Rawa Belong (PERCIRA) - (2019)

Tradisi setempat

Tradisi Setempat yang sering masyarakat Rawa Belong lakukan yaitu Nyorog, Makan Bandeng Saat Imlek Bagi Orang Betawi, Mengaji. Tradisi ini sering di lakukan oleh masyarakat Betawi di Rawa Belong ada tradisi yang ditemukan di hari besar tertentu dan ada juga rutinitas sehari-hari yang di lakukan masyarakat Rawa Belong.

Kerajinan Tangan

Terdapat kerajinan tangan yang sering dibuat oleh masyarakat Rawa Belong seperti Ondel-ondel, Kembang kelape, dan Miniature rumah adat Betawi. Kerajinan tersebut dapat di temukan di sanggar Si Pitun. Kerajinan tersebut dibuat untuk sebagai hiasan rumah, maupun cinderamata, wisatawan yang datang akan di ajarkan membuat kerajinan tersebut dan dapat di bawa pulang oleh wisatawan.



Gambar 4. Miniatur Rumah Adat Betawi

Sumber : Sanggar Si Pitung (2019)

Festival Budaya

Daerah Rawa Belong telah menyelenggarakan Festival Galeri Seni dan Budaya. Festival tersebut menampilkan 1000 pesilat dari jabodetabek, tari tradisional, gambang kromong dan lainnya hingga menyediakan wisata kuliner khas betawi.



Gambar 5. Festival Gelar Seni Budaya – Rawa Belong 2019

Sumber : *Ayojakarta.com* (2019)

Perkampungan Adat

Secara khusus kampung silat ini belum ada pengelola organisasi serta kegiatan khusus yang di bentuk oleh kampung silat, semua masih melakukan kegiatan masing-masing di setiap sanggar dan perguruan silat di Rawa Belong.

Dalam atraksi budaya sendiri sudah banyak hal yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata hanya masih belum terkoordinir sebagai satu kesatuan. Selain itu belum adanya pengelola untuk daerah ini sendiri menjadi kekurangan bagi Kampung Silat, melihat potensi yang cukup besar bila seluruh masyarakat bisa bersatu sehingga nantinya dapat dibuatkan beberapa agenda bagi para wisatawan untuk mengunjungi daerah ini.

Aksesibilitas (accessibility)

Untuk menuju ke daerah Rawa Belong dapat menggunakan kendaraan pribadi motor dan mobil, angkot M11/M09 dan bus pariwisata. Jarak tempuh untuk menuju ke Rawa Belong dengan transportasi umum berbeda-beda namun mudah untuk di temui. Terdapat sarana dan prasarana tambahan seperti halte pemberhentian angkutan umum, zebra cross, zona merah dan lampu lalu lintas serta petunjuk arah menuju rawa belong agar dapat cepat sampai daerah Rawa belong. Namun secara khusus tidak adanya petunjuk arah yang bertuliskan menuju ke kampung wisata/destinasi budaya

Fasilitas (Amenity)

Masih belum adanya padepokan khusus untuk berkumpulnya semua kegiatan yang ada di Kampung Silat Rawa Belong sehingga masih sulit masyarakat sekitar untuk berkumpul. Selain itu bagi wisatawan sendiri untuk menginap masih belum ada Homestay berbasis masyarakat setempat sehingga wisatawan sangat sulit untuk tempat istirahat terdekat dari objek wisata yang ada di Kampung Silat Rawa Belong. Hanya ada hotel disekitar daerah tersebut bila wisatawan ingin menginap di dekat daerah destinasi tersebut. Selain akomodasi, untuk rumah makan sendiri hanya ada satu Rumah Makan yang menyediakan makanan khas betawi serta budayanya, tetapi terbatas dengan kapasitas dan juga tidak ada lagi Rumah Makan lainnya yang dapat menampung para wisatawan bila nanti sudah dijadikan sebagai destinasi wisata.

Aktivitas (Activity)

Menurut Sunny (2015) Aktivitas wisata merupakan kegiatan yang dilakukan di sekitar destinasi wisata. Menurut Sofyan & Noor (2016) aktivitas adalah kegiatan yang dilakukan wisatawan selama melakukan kunjungan ditempat tujuan wisata. Dapat dikatakan bahwa Aktivitas yang di lakukan saat berwisata ke Rawa Belong yang menjadi potensi kegiatan di kampung silat yaitu :

Berkunjung ke Pusat Promosi Pasar Bunga

Wisatawan yang sudah pernah ke Rawa Belong pasti mengunjungi pusat promosi pasar bunga rawa belong untuk membeli bunga sebagai oleh-oleh untuk di bawa pulang. Namun ada juga yang memang sengaja datang ke pasar bunga saja untuk membeli tanaman hias untuk dekorasi rumah maupun sebagai bahan untuk usaha.

Berkunjung ke Sanggar-Sanggar Silat

Wisatawan yang sudah pernah ke Rawa Belong untuk berwisata budaya biasanya mengunjungi ke sanggar-sanggar silat yang ada di Rawa Belong. Terutama ke sanggar Si Pitung untuk mengetahui seni dan budaya Betawi serta bahkan ada yang spontan ikut latihan bela diri silat cingkrak.

Membuat Kerajinan

Adapun wisatawan yang datang ke Rawa Belong

hanya sedikit yang mencoba belajar membuat kerajinan tangan seperti ondel-ondel kecil, kembang kelape, dan miniature.



Gambar 6 Kerajinan Tangan - Kembang Kelape

Sumber : Sanggar Si Pitung (2019)

Berwisata Kuliner

Wisatawan yang sudah pernah berkunjung ke Rawa Belong juga sering berwisata kuliner yang terkenal seperti nasi udak dan kue pancong.

Pelayanan tambahan (ancillary service)

Adanya pos keamanan dan penjagaan yang ketat menjadi Rawa Belong daerah yang aman sehingga wisatawan yang berkunjung tidak perlu khawatir jika terjadi kejahatan, juga terdapat Klinik Kesehatan yang siap dan buka 24 Jam. Selain itu adanya tempat ibadah mushola karna masyarakat disanana mayoritas memeluk agama islam. Tetapi yang menjadi perhatian adalah belum tersedianya Tourist Information Center (TIC), jasa pemandu, atau lembaga kepariwisataan lainnya.

Secara keseluruhan bila ditinjau kembali Kampung Silat Rawa Belong belum siap menjalankan aspek 5A dengan baik sebagai destinasi wisata. Adapun usaha yang telah dilakukan masyarakat Rawa Belong untuk menuju Destinasi Wisata Budaya adalah adanya pembuatan suatu kerajinan tangan yang dapat di jual serta sebagai hiasan rumah, memiliki komunitas kesenian seperti sanggar dan perguruan silat yang ada di Rawa Belong telah melestarikan seni dan budaya Betawi dan memperoleh prestasi di setiap bidang kesenian masing-masing, seperti juara Silat, Tari, Lenong, gambang kromong dan kesenian lainnya. Serta adapun wisata kuliner yang terkenal hingga memiliki pusat promosi pasar bunga Rawa Belong

terbesar se-Asean. Dan pemerintah telah memberikan alat musik tradisional gambang kromong untuk menambah semangat para masyarakat untuk belajar kesenian Betawi dan merencanakan untuk membuat kampung silat Rawa Belong. Tetapi seluruh potensi yang telah mereka miliki saat ini berjalan secara individu dan mandiri sehingga tidak dapat dijalankan berbasis masyarakat. Dimana dalam pengembangan sebuah destinasi wisata menjadi penting untuk bisa bersatu dalam membangun sebuah daerah yang bersinergi satu sama lainnya. Dengan menjalankan dan mewujudkan sebuah destinasi wisata maka banyak sekali yang di harapkan untuk membangun Kampung Silat Rawa Belong sebagai Destinasi Wisata yang di kenal oleh seluruh wisatawan serta mendapatkan suatu tempat yang layak bagi wisatawan agar terasa nyaman dan aman saat berwisata ke Kampung Silat Rawa Belong. masyarakat menginginkan adanya fasilitas / padepokan khusus untuk berkumpul dan melakukan kegiatan seni dan budaya Betawi yang layak dan masyarakat Rawa Belong menginginkan adanya Tugu yang berbentuk orang sedang silat/ jawara Betawi di pertigaan Rawa Belong guna untuk memperkenalkan dan mempermudah di ketahui oleh banyak wisatawan keberadaan Kampung Silat Rawa Belong.

Berdasarkan hasil analisis SWOT (seperti pada Tabel 1), dapat terlihat beberapa strategi pengembangan untuk Kampung Silat Rawa Belong sebagai destinasi wisata lebih kepada fokus terhadap produk utama dan ciri khas terlebih dahulu agar nantinya dapat dikembangkan lebih lanjut. Bila nanti telah dilakukan pemilihan terhadap atraksi maupun produk utama dari daerah tersebut, nantinya bisa banyak produk tambahan yang dapat dikemas dengan menarik untuk memperbanyak kegiatan yang dapat dilakukan di Kampung Silat. Masalah keorganisasian juga menjadi penting bagi Kampung Silat Rawa Belong, karena tanpa adanya pengelola untuk daerah ini, semua potensi tidak akan bisa berjalan bersamaan dan juga tidak memberi dampak besar kepada masyarakat. Sehingga tidak akan berkembang sebuah destinasi wisata secara holistic bila berjalan masing-masing.

PENUTUP

Simpulan

1. Potensi destinasi wisata Kampung Silat Rawa

Tabel 1. SWOT Analisis Strategi pengembangan Kampung Silat Rawa Belong

<p style="text-align: center;">IFE</p>	<p style="text-align: center;">EFE</p>	<p style="text-align: center;">Kekuatan (Strength)</p> <ol style="list-style-type: none"> Memiliki banyaknya kesenian yang dimiliki dari daerah tersebut dan menjadi atraksi wisata dari daerah tersebut (seni bela diri, seni tari betawi, seni teater, palang pintu, seni music traditional) Memiliki tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat sekitar dan juga bisa menjadi salah satu kegiatan untuk wisatawan ikuti nantinya Memiliki kerajinan tangan yang sering dibuat oleh masyarakat rawa belong berupa ondel-ondel, kembang kelape dan miniature rumah adat betawi yang nantinya dapat dijadikan souvenir bagi para wisatawan Memiliki acara tahunan yaitu festival budaya yang menampilkan atraksi silat sampai kuliner Daerah mudah terjangkau dengan transportasi umum yang berbeda-beda Sudah memiliki fasilitas kesehatan dan keamanan di daerah tersebut 	<p style="text-align: center;">Kelemahan (Weaknesses)</p> <ol style="list-style-type: none"> Belum adanya pengelola untuk Kampung Silat secara keseluruhan sebagai kampung adat, sehingga seluruh masyarakat belum tersinergikan setiap potensi yang mereka miliki Lemahnya koordinasi antara pelaku seni dan juga masyarakat sekitar dalam menyelenggarakan kegiatan. Tidak ada fasilitas akomodasi pendukung yang memadai, seperti homestay untuk memudahkan wisatawan Seluruh kegiatan hanya dilakukan sebagai aktivitas keseharian belum fokus menjadi atraksi Pembatasan wilayah Kampung Silat masih bersifat abu-abu, karena sekitar daerah Rawa Belong juga masih ada daerah yang memiliki potensi yang sama Beberapa rute jalan masih berlubang dan tidak nyaman dilalui
<p style="text-align: center;">Opportunities</p> <ol style="list-style-type: none"> Sektor pariwisata yang terus berkembang dan semakin diminati. Banyak wisatawan yang tertarik dengan wisata yang mengikutsertakan dirinya dalam masyarakat secara langsung. Membuka sector kerja bagi masyarakat sekitar dengan pemberdayaan berbasis masyarakat Melestarikan budaya betawi sebagai ciri khas daerah Teknologi yang semakin berkembang memudahkan informasi sebuah destinasi wisata diketahui orang banyak seperti informasi dari social media (instagram, facebook, dan twitter) Minat masyarakat yang tinggi dalam mendukung gerakan Kampung Silat sebagai sebuah destinasi 	<p style="text-align: center;">Offensive/competitive strategies (SO)</p> <ol style="list-style-type: none"> Memilih atraksi yang akan menjadi atraksi utama untuk daerah Kampung Silat Mengidentifikasi produk yang memiliki daya tarik dan bernilai ekonomis tinggi dan membuat produk tersebut menjadi unggulan yang menjadi ciri khas Kampung Silat Membuat paket aktifitas yang dapat dilakukan di Kampung Silat dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki masyarakat sehingga masyarakat terlibat langsung dan mendapatkan keuntungan dari hal tersebut Melakukan kegiatan festival tahunan yang mengkomodir semua potensi yang telah dimiliki Kampung Silat 	<p style="text-align: center;">Overview strategies (WO)</p> <ol style="list-style-type: none"> Membuat organisasi khusus/ Komunitas Penggerak Pariwisata (KOMPEPAR) untuk daerah Kampung Silat Membuat tempat khusus (Padepokan) bagi para KOMPEPAR untuk berkumpul dan dapat mengembangkan strategi bagi Kampung Silat Membuat strategi pengembangan aktifitas dari setiap potensi yang telah dimiliki secara bersama-sama. Bekerjasama dengan pemerintah dalam promosi pariwisata serta perbaikan infrastruktur untuk mempermudah wisatawan Mengenalikan teknologi kepada masyarakat dan dimulai dari KOMPEPAR untuk mempermudah penyebaran informasi keberadaan Kampung Silat 	<p style="text-align: center;">Defensive strategies (WT)</p> <ol style="list-style-type: none"> Membuat peraturan bersama yang dapat diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat yang berkontribusi dalam Kampung Silat Mengajak masyarakat untuk dapat berpartisipasi aktif dalam membangun Kampung Silat Memberikan pelatihan kepada seluruh SDM bagaimana berinteraksi dengan wisatawan, khususnya untuk keamanan
<p style="text-align: center;">Threat</p> <ol style="list-style-type: none"> Tidak ada peraturan pemerintah ataupun arahan yang jelas diupayakan dalam mendukung pengembangan Kampung Silat Tidak adanya pengawasan langsung dan berkala dari pemerintah untuk pengembangan daerah ini Pemikiran masyarakat yang negative bahwa daerah Kampung cenderung rawan Merebaknya penyakit menular Covid 19 saat ini yang menyurutkan wisatawan di seluruh destinasi wisata 	<p style="text-align: center;">Diversification strategies (ST)</p> <ol style="list-style-type: none"> Berkoordinasi lebih lanjut dengan pemerintah untuk pengembangan kedepan Kampung Silat, khususnya dibidang ekonomi Memahami lebih dalam konsep Desa wisata yang dapat diterapkan di Kampung Silat Membangun ciri khas yang mudah diingat oleh masyarakat luas Menerapkan protocol normal baru dalam setiap komponen destinasi wisata yang saat ini dimiliki oleh Kampung Silat untuk menciptakan rasa aman baik bagi masyarakat maupun wisatawan Membangun tugu silat sebagai ikon Kampung Silat Mempromosikan kepada seluruh masyarakat luas mengenai daerah Kampung Silat dengan keterbukaannya pada wisatawan dengan atraksi wisata yang menarik 	<p style="text-align: center;">Defensive strategies (WT)</p> <ol style="list-style-type: none"> Membuat peraturan bersama yang dapat diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat yang berkontribusi dalam Kampung Silat Mengajak masyarakat untuk dapat berpartisipasi aktif dalam membangun Kampung Silat Memberikan pelatihan kepada seluruh SDM bagaimana berinteraksi dengan wisatawan, khususnya untuk keamanan 	

Belong masih belum sepenuhnya siap menjadi sebuah Destinasi wisata bila dilihat dari komponen 5A seperti yang dijabarkan diatas. Hal ini terlihat dari beberapa aspek penting seperti fasilitas yang belum memadai dan juga banyaknya atraksi yang belum dipilah secara khusus untuk dikemas bagi wisatawan nantinya.

2. Masyarakat belum terkoordinir untuk membangun secara bersama-sama Kampung Silat Rawa Belong sebagai sebuah destinasi wisata
3. Strategi pengembangan Kampung Silat sendiri mengarah kepada perbaikan secara internal terlebih dahulu dan koordinasi lanjut dengan pihak pemerintah dalam pengembangan selanjutnya. Tentunya arahan dari pemerintah sangat membantu sebuah daerah rintisan untuk menjadi sebuah destinasi wisata

Saran

1. Potensi destinasi wisata Kampung Silat Rawa Belong memiliki banyak hal yang dapat dikembangkan dan dikemas dengan baik sebagai sebuah daya tarik bagi para wisatawan, hanya masih belum dikoordinir dengan baik oleh masyarakat setempat, dimana sejauh ini semuanya dilakukan sebatas kegiatan sehari-hari dalam melestarikan budaya. Peningkatan dan juga perbaikan komponen destinasi wisata berdasarkan 5A yang telah dijabarkan dapat menjadi kunci bagi Kampung Silat Rawa Belong dalam membangun konsep Desa Wisata bagi daerah tersebut, dalam menuju pariwisata berkelanjutan nantinya.
2. Kerjasama antara pemerintah maupun pihak luar untuk investasi ataupun pengembangan daerah diperlukan untuk dapat membantu daerah tersebut fokus menjadi sebuah destinasi wisata berbasis masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel jurnal:

Nafila, Oktaniza, 2013, Peran Komunitas Kreatif dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Situs Megalitikum Gunung Padang, Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, No.24, Vol.1, 65-80.

Heri, Larasati. 2011. Strategi Pengembangan Pariwisata Kabupaten Pati. Jurnal Universitas

Diponegoro

Kanom, 2015, Strategi Pengembangan Kuta Lombok Sebagai Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, Jurnal Magister Pariwisata, No.1, Vol.2, 25-42

Buku, penulis personal:

Cooper, Chris and Stephen Jackson. 1997. Destination Life Cycle: The Isle Of Man Case Study. In: Lesley France The Earthscan Reader In Sustainable Tourism. UK: Earthscan Publication Limited

Goeldner, C.R, 2011, Tourism Principles, Practics, Philosophies. New York: Wiley

Ismayanti. 2010. Pengantar Pariwisata. Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana Indonesia

Pendit, N. S. 2012. Ilmu pariwisata: sebuah pengantar perdana: Pradnya Paramita.

Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sunaryo, Bambang. 2013. Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Yogyakarta : Gava Media.

Buku, Organisasi sebagai penulis dan penerbit:

Buku Rencana Strategis 2018-2019 - Kementerian Pariwisata

Sowwam, Muhamad, dkk. 2018. Laporan Akhir Kajian Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian Indonesia. Jakarta: Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Indonesia

Undang-undang Nomor 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan

Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan.

United Nations World Tourism Organization. (2014). UNWTO Annual Report 2014. UNWTO, lihat United Nations World Tourism Organization.

Artikel dalam bentuk elektronik:

<http://www.beritajakarta.id/read/48957/sanggar-sipitung-lestarikan-silat-cingrik-dari-rawa->

belong#.XIXnER8zYdU
<https://wartakota.tribunnews.com/2019/10/12/membangkitkan-silat-cingkrik-melalui-gelar-kesenian-dan-budaya-di-rawa-belong?page=all>
<https://travel.kompas.com/read/2019/10/12/202040327/1000-jawara-betawi-adu-pencak-silat-di-rawa-belong?page=all>
<https://travel.kompas.com/read/2020/02/05/150000027/jalan-jalan-ke-pasar-bunga-rawa-belong-buka-24-jam-di-jakarta?page=all>
Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Indonesia
Undang-undang Nomor 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan
Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata.
United Nations World Tourism Organization. (2014). UNWTO AnnualReport 2014.

UNWTO, lihat United Nations World Tourism Organization.

Artikel dalam bentuk elektronik:

<http://www.beritajakarta.id/read/48957/sanggar-sipitung-lestarikan-silat-cingkrik-dari-rawa-belong#.XIXnER8zYdU>
<https://wartakota.tribunnews.com/2019/10/12/membangkitkan-silat-cingkrik-melalui-gelar-kesenian-dan-budaya-di-rawa-belong?page=all>
<https://travel.kompas.com/read/2019/10/12/202040327/1000-jawara-betawi-adu-pencak-silat-di-rawa-belong?page=all>
<https://travel.kompas.com/read/2020/02/05/150000027/jalan-jalan-ke-pasar-bunga-rawa-belong-buka-24-jam-di-jakarta?page=all>

m@ya